

ANALISIS RELEVANSI NILAI INFORMASI AKUNTANSI SEBELUM DAN SETELAH PENERAPAN PSAK 72 DI INDONESIA

Mimin Widaningsih¹

Elis Mediawati²

Ira Revita³

Raihan Hazim⁴

S. Rizka Nuriyah⁵

^{1,2,3,4,5}(Universitas Pendidikan Indonesia)

¹mimin.widaningsih@upi.edu

Abstract

PSAK 72 is still considered a new PSAK, namely it will become effective in 2020, so research still needs to be carried out regarding the effect of implementing PSAK 72 in terms of the level of value relevance of the accounting information. This research is a quantitative research with descriptive and verification methods which aims to empirically test the differences in the relevance of the value of accounting information as measured by the Ohlson model for the period before and after the implementation of PSAK 72 concerning Income from Contracts with Customers in Property and Real Estate Sector companies. The research results show that before the implementation of PSAK 72 variables that had relevance value for accounting information were only Book Value Per Share, whereas after the implementation of PSAK 72 variables that had relevance value for accounting information were Earning Per Share and Book Value Per Share. Then, before and after the implementation of PSAK 72, Earning Per Share and Book Value Per Share together have the relevance of the value of accounting information. Furthermore, there is an increase in the relevance of accounting information after the implementation of PSAK 72 in Property and Real Estate Sector companies.

Keywords: *Ohlson Model, PSAK 72, Stock Prices, Value Relevance of Accounting Information*

I. PENDAHULUAN

PSAK 72 telah ditetapkan sebagai konvergensi dari IFRS 15 *Revenue from Contracts with customers* oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK-IAI). Ada beberapa PSAK dan ISAK yang digantikan oleh PSAK 72, diantaranya yaitu Pendapatan yang dibahas di PSAK 23, Kontrak Konstruksi yang dibahas di PSAK 34, Program Loyalitas Pelanggan yang dibahas di ISAK 10, Perjanjian Konstruksi Real Estat yang dibahas di ISAK 21, Pengalihan Aset dari Pelanggan yang

dibahas di PSAK 27, serta Akuntansi Aktivitas Pengembangan Real Estate yang dibahas di PSAK 44, karena PSAK 72 ialah standar komprehensif yang mengatur semua jenis pendapatan yang terkait dengan kontrak dengan pelanggan.

PSAK 72 bertujuan untuk meneguhkan prinsip yang diimplementasikan entitas agar informasi yang dilaporkan berguna untuk pengguna laporan keuangan. Prinsip prinsip tersebut diantaranya sifat, jumlah, waktu dan ketidakpastian pendapatan dan arus kas yang terbentuk dari kontrak dengan pelanggan. Selanjutnya dalam upaya agar menggapai tujuan tersebut PSAK 72 ini memiliki prinsip utama yaitu penjelasan pemindahan barang atau jasa yang telah disepakati bersama pelanggan dalam jumlah yang merefleksikan prediksi kompensasi yang dapat diakui sebagai hak perusahaan dalam pertukaran dengan barang atau jasa tersebut, dengan syarat kontrak yang mencakup seluruh fakta serta keadaan yang sesuai sebagai bahan pertimbangan, serta pernyataan ini untuk kontrak individual dan portofolio kontrak diakui pendapatan oleh entitas (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018). Penerapan PSAK 72 berdampak meningkatkan kualitas laporan keuangan yang akan menguntungkan bagi investor dalam membaca laporan keuangan (Puspamurti & Firmansyah, 2020).

Terjadinya kenaikan relevansi nilai informasi akuntansi bagi tiap perusahaan diprediksi menjadi dampak dari penerapan PSAK 72 di Indonesia. Informasi keuangan yang relevan dapat menciptakan perbedaan dalam keputusan yang dipilih oleh pihak berkepentingan baik investor saat ini dan investor potensial, pemberi pinjaman, dan kreditor lainnya. Informasi keuangan yang mempunyai nilai prediktif, nilai konfirmatori, atau keduanya serta materialitas yang menjadi aspek yang spesifik bagi perusahaan tertentu sesuai dengan sifat atau besarnya, atau keduanya dari pos disaat informasi tersebut dengan keadaan laporan keuangan masing masing saling berhubungan dapat menciptakan perbedaan dalam keputusan.

Safitri et al., (2018) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa *BVPS*, *EPS*, dan harga saham dapat digunakan untuk mengukur relevansi nilai informasi akuntansi. Hasil penelitiannya menunjukkan laba per saham, nilai buku per saham berpengaruh secara simultan terhadap harga saham. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Hadinata (2020) dan Hutauruk & Puspa (2023).

Fenomena atau yang jadi permasalahan dalam penelitian ini ialah (1) karena PSAK 72 ini masih terhitung sebagai PSAK baru yakni mulai berlaku efektif pada

tahun 2020 kemudian (2) masih sedikit yang meneliti dampak penerapan PSAK 72 terhadap relevansi nilai informasi akuntansi pada perusahaan sektor properti dan real estat padahal penerapan standar ini berdampak cukup signifikan pada sektor tersebut dikarenakan mempunyai kontrak dengan pelanggan dan membarui pola pengakuan pendapatan. Sehingga masih perlu untuk dilakukan penelitian-penelitian terkait pengaruh penerapan PSAK 72 ini diperhatikan dari tingkat relevansi nilai informasi akuntansinya.

Oleh karena itu, penelitian ini mengukur relevansi nilai informasi melalui *Book Value Per Share (BVPS)* dan *Earning Per Share (EPS)* yang difokuskan pada perusahaan indeks Sektoral IDXPROPERT yang sudah mengimplementasikan PSAK 72 pada tahun 2020. Adapun penelitian ini dijalankan dengan tujuan untuk menguji secara empiris perbedaan relevansi nilai informasi akuntansi sebelum dan setelah penerapan PSAK 72 tentang Pendapatan dari Kontrak dengan Pelanggan di perusahaan Sektor Properti dan Real Estat.

Penelitian mengenai relevansi nilai dilakukan dengan merujuk pada dua konsep teoritis berbeda dalam bidang akuntansi dan pengembangan standar, yaitu teori penilaian langsung (*direct valuation*) dan teori *inputs-to-equity-valuation* (Holthausen dan Watts, 2001). Menurut teori *direct valuation*, hasil penelitian yang berkaitan antara laba akuntansi dengan harga saham yang ditata melalui pengukuran nilai ekuitas atau alternatif lain sangat penting bagi penyusun standar (Puspa et al., 2022).

Pengembangan model Ohlson yang dilakukan pada tahun 1995 menjadi salah satu model yang diaplikasikan oleh peneliti guna mengukur relevansi nilai. Model Ohlson ini menjadikan laba dan nilai buku ekuitas sebagai variabel utama dalam informasi akuntansi pada laporan keuangan untuk mengukur kinerja perusahaan (Pratiwi & Karundeng, 2023). Model Ohlson mengembangkan *value relevance* dengan menggunakan model harga (Khairani, 2019), sebagai berikut:

$$P_{it+1} = a_0 + b_1EPS_{it} + b_2BVPS_{it} + e_{it} \dots \dots \dots$$

Keterangan:

- P_{it+1} : Harga saham tgl 31 Maret dalam t+1
- EPS_{it} : Laba bersih per lembar saham
- $BVPS_{it}$: Nilai buku ekuitas per lembar saham

II. KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. *Signalling Theory*

Sinyal atau petunjuk yang dijadikan rujukan oleh investor dalam memperhitungkan dan memastikan terkait keputusan penanaman saham yang dilakukan oleh investor pada perusahaan tersebut disebut dengan *signalling theory* (Utami & Darmawan, 2018). Pada teori ini dijelaskan bahwa menyampaikan sinyal berbentuk informasi perihal keadaan dan kinerja perusahaan kepada pihak yang berkepentingan melalui pengungkapan informasi akuntansi (Alexander & Meiden, 2017). Penelitian ini memiliki hubungan dengan teori sinyal karena dengan adanya penerapan kebijakan akuntansi baru mengenai pengakuan pendapatan dan SAK baru oleh perusahaan memberikan sinyal kepada pihak luar. Salah satu kebijakan akuntansi baru ialah PSAK 72 dan dengan adanya transparansi yang disampaikan oleh perusahaan terhadap penerapan kebijakan tersebut dapat memberikan sinyal positif kepada investor. Dengan adanya sinyal positif tersebut, perusahaan berekspektasi dapat memotivasi para investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan (Haniah, 2021). Kemudian kenaikan harga saham dapat terjadi dikarenakan investor yakin dan terdorong untuk berinvestasi di perusahaan jika informasi akuntansi yang disampaikan relevan (Alifiono et al., 2022).

2.2. Relevansi Nilai

Relevansi nilai ialah kesanggupan nilai-nilai akuntansi yang diperoleh dari nilai *EPS* dan *BVPS* dalam menciptakan informasi akuntansi dengan tujuan untuk menerangkan harga saham serta nilai perusahaan agar meningkatkan kualitas informasi akuntansi (Suhartono, 2018). Menurut Puspa et al., (2022) konstruk relevansi nilai terdiri dari empat interpretasi. Pertama, laporan keuangan mempengaruhi harga saham dengan meringkaskan nilai intrinsik saham berdasarkan pergerakan harga saham. Kedua, laporan keuangan mempunyai relevansi nilai apabila laporan keuangan tersebut berisikan variabel-variabel yang digunakan dalam suatu model penilaian atau membantu dalam memprediksi variabel-variabel tersebut. Ketiga, statistik yang mengukur hubungan digunakan untuk mengukur apakah investor benar-benar menggunakan informasi akuntansi yang sedang diuji dalam menentukan harga saham. Keempat, relevansi nilai diukur

melalui asosiasi statistik antara informasi akuntansi dan nilai pasar saham atau *return* dengan menggunakan jendela yang panjang.

Persepsi investor terkait kinerja perusahaan di masa yang akan datang dapat mempengaruhi harga saham. Jika ekspektasi investor kinerja suatu entitas akan meningkat, maka harga saham juga akan meningkat. Sebaliknya jika ekspektasi investor kinerja suatu entitas akan menurun, maka harga saham juga akan menurun (Kuswanto et al., 2017). Pemberlakuan PSAK yang diadopsi dari IFRS diharapkan akan mampu meningkatkan nilai relevansi informasi akuntansi. Penelitian Wulandari & Adiati (2015) memperlihatkan bahwa peningkatan kualitas informasi akuntansi serta adanya perubahan struktural antara harga saham dengan nilai buku perlembar saham juga laba perlembar saham menjadi dampak dari diimplementasikannya standar berbasis IFRS.

2.3. Pengaruh *Earning Per Share (EPS)* terhadap Harga Saham

Laba per saham (*earning per share*) ialah salah satu indikator yang berguna untuk mengukur tingkat efisiensi manajemen. Hal ini disebabkan laba per saham menyimpan informasi yang berguna untuk memperkirakan dividen juga harga saham di masa depan (Chaslim & Meiden, 2019). Menurut Mulyanti & Randus (2021) perhitungan EPS diperoleh dengan cara sebagai berikut :

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$

Perumusan hipotesis berdasarkan uraian di atas adalah sebagai berikut:

H₁: Harga Saham dipengaruhi oleh *Earning Per Share (EPS)*

2.4. Pengaruh *Book Value Per Share (BPVS)* terhadap Harga Saham

Mumpuni & Darmawan (2017) menjelaskan *Book Value Per Share (BPVS)* juga dapat diprediksi dan dikenal sebagai nilai wajar suatu saham. Membandingkan antara harga saham terhadap nilai buku dihitung sebagai hasil dari ekuitas pemegang saham dengan jumlah saham yang beredar merupakan cara perhitungan *BVPS*. Dalam rasio ini, keberhasilan perusahaan dalam mewujudkan nilai bagi pemegang saham ditunjukkan dengan seberapa tinggi *BVPS* (Kurnianti et al., 2020).

Permintaan juga penawaran saham yang berkaitan di Pasar Bursa bisa mempengaruhi nilai pasar, dimana dalam hal ini pelaku pasar sebagai pihak yang menentukan harga saham yang berlaku di Pasar Bursa. Dengan demikian nilai *BVPS* menunjukkan nilai pasar dari suatu saham (Jefri et al, 2020). Menurut Rosana et al., (2019) perhitungan *BVPS* diperoleh dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Book Value per Share (BVS)} = \frac{\text{MODAL EKUITAS}}{\text{JUMLAH SAHAM BEREDAR}}$$

Pentingnya laporan keuangan dalam mempengaruhi harga saham tercermin dalam integrasi nilai intrinsik saham berdasarkan pergerakan harga saham. Penelitian sebelumnya yang menggunakan model Ohlson untuk mengukur relevansi nilai informasi laporan keuangan umumnya mencatat bahwa laba dan nilai buku memiliki pengaruh pada harga saham. Nilai buku ekuitas mencerminkan aset bersih yang dimiliki pemegang saham, dan perubahan dalam nilai buku ekuitas mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan nilai dalam jangka panjang. Oleh karena itu, nilai buku ekuitas menjadi relevan bagi investor (Ohlson, 1995). Perumusan hipotesis berdasarkan uraian tersebut adalah sebagai berikut:

H₂: Harga Saham dipengaruhi oleh Book Value Per Share (BVPS)

III. METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif dan verifikatif yang mempunyai tujuan untuk menganalisis perbedaan relevansi nilai informasi akuntansi. Penelitian ini diukur dengan menggunakan model Ohlson periode sebelum dan setelah penerapan PSAK 72.

3.2. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode yang ditentukan serta laporan tahunan atau *annual report* yang dipublikasikan melalui *website* perusahaan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data sekunder yang mencakup periode tahun 2017 sampai dengan 2019 yaitu tiga periode sebelum

penerapan PSAK 72, dan tahun 2020 sampai dengan 2022 yaitu 3 periode setelah penerapan PSAK 72. Data sekunder tersebut meliputi informasi tentang relevansi nilai informasi akuntansi selama periode yang diteliti. Jumlah populasi sebesar 78 perusahaan berdasarkan daftar Saham Indeks Sektoral IDXPROPERT. Sampel yang digunakan diambil dengan teknik *non-probability sampling*, yaitu dengan menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria sampel yaitu menerbitkan laporan tahunan secara lengkap selama 6 tahun berturut-turut. Berdasarkan kriteria tersebut, dapat ditarik sampel yaitu 73 perusahaan yang memenuhi kriteria.

3.3. Uji Normalitas Data

Sebelum dilakukan analisis lebih lanjut, data akan diuji terlebih dahulu untuk melihat apakah memenuhi asumsi normalitas. Uji normalitas data akan dilaksanakan menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov test*. Hasil dari uji ini akan memberikan gambaran apakah data mengikuti distribusi normal atau tidak.

3.4. Metode Analisis

Untuk menganalisis perubahan relevansi nilai informasi akuntansi sebelum dan setelah penerapan PSAK 72, penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil analisis ini akan membantu dalam membandingkan relevansi nilai informasi akuntansi terhadap kedua periode yang berbeda. Dengan cara membandingkan besarnya pengaruh secara parsial dan simultan di periode yang berbeda dan kontribusi variabel independent dalam mempengaruhi variabel dependennya, sehingga dapat menggambarkan perbedaan pengaruh antara periode sebelum menerapkan PSAK 72 dan periode setelah menerapkan PSAK 72. Metode ini relevan karena dapat mengidentifikasi apakah terdapat perbedaan signifikan antara relevansi nilai informasi akuntansi sebelum dan setelah penerapan PSAK 72.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada Perusahaan Sektor Properti dan Real Estat yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sejumlah 73 perusahaan. Periode pengamatan dibagi menjadi dua yaitu sebelum diberlakukan efektif pada tahun 2017 sampai dengan 2019 dan setelah diberlakukan efektif tahun 2020 sampai dengan 2022.

Sebelum melaksanakan uji asumsi klasik, data terlebih dahulu dipastikan tidak terdapat data outlier dan menghapus data outlier tersebut. Berikut adalah beberapa tahapan dalam pengujian terhadap data penelitian sebelum dilakukan pengujian hipotesis.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas Data

Ketika α yang digunakan adalah sebesar 5% kemudian signifikansi data $> \alpha$, data tersebut dikatakan terdistribusi normal. Dari uraian tersebut kesimpulannya yaitu relevansi nilai informasi akuntansi sebelum dan setelah penerapan PSAK 72 terdistribusi normal karena berdasarkan tabel 1 dan 2, nilai signifikansi data $> 5\%$.

Tabel 1
Hasil Uji Normalitas Sebelum Penerapan PSAK 72 (Tahun 2017 s.d 2019)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
			Unstandardized Residual
N			209
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		0,0000000
	Std. Deviation		0,57866530
Most Extreme Differences	Absolute		0,078
	Positive		0,078
	Negative		-0,065
Test Statistic			0,078
Asymp. Sig. (2-tailed)			.003 ^c
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.		.146 ^d
99% Confidence Interval		Lower Bound	0,137
		Upper Bound	0,155

Sumber: data diolah menggunakan SPSS 26, 2023

Tabel 2
Hasil Uji Normalitas Setelah Penerapan PSAK 72 (Tahun 2020 s.d. 2022)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
			Unstandardized Residual
N			209
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		0,0000000
	Std. Deviation		0,57866530
Most Extreme Differences	Absolute		0,078
	Positive		0,078
	Negative		-0,065
Test Statistic			0,078
Asymp. Sig. (2-tailed)			.003 ^c
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.		.146 ^d
	99% Confidence Interval	Lower Bound	0,137
		Upper Bound	0,155

Sumber: data diolah menggunakan SPSS 26, 2023

Uji Multikolinieritas Data

Ketika nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) < 10 dan *tolerance* > 0,1, model regresi tersebut dapat dikatakan bebas multikolinieritas. Dari uraian tersebut kesimpulannya yaitu relevansi nilai informasi akuntansi sebelum dan setelah penerapan PSAK 72 tidak terjadi gejala multikolinieritas karena berdasarkan tabel 3 dan 4, nilai VIF < 10 dan *tolerance* > 0,1.

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinieritas Sebelum Penerapan PSAK 72 (Tahun 2017 s.d. 2019)

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1.441.926	393.793		3.662	.000		
	LG10_X1	23.837	19.270	.099	1.237	.217	.712	1.405
	LG10_X2	-186.265	52.080	-.286	3.577	.000	.712	1.405

a. Dependent Variable: LG10_Y

Sumber: data diolah menggunakan SPSS 26, 2023

Tabel 4
Hasil Uji Multikolinieritas Setelah Penerapan PSAK 72 (Tahun 2020 s.d 2022)

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	45.243	7.692		5.882	.000		
	LN_X1	-2.628	1.068	-.153	2.461	.015	.999	1.001
	LN_X2	-2.585	.348	-.461	7.432	.000	.999	1.001

a. Dependent Variable: LN_Y

Sumber: data diolah menggunakan SPSS 26, 2023

Uji Autokorelasi

Ketika nilai Durbin Watson terletak antara du sampai dengan (4-du), data dapat dikatakan tidak terjadi gejala autokorelasi. Berdasarkan Tabel 5 nilai DW data sebelum penerapan PSAK 72 (2017 s.d. 2019) yaitu 1.945, sedangkan nilai du berdasarkan jumlah variabel bebas 2 dan $n = 209$ dengan signifikansi 5% adalah 1.78358. Dari uraian tersebut kesimpulannya yaitu relevansi nilai informasi akuntansi sebelum penerapan PSAK 72 tidak terjadi gejala autokorelasi karena nilai DW berada diantara nilai du sampai dengan 4-du ($du (1.78358) < DW (1.945) < 4-du (7.13432)$).

Tabel 5
Hasil Uji Autokorelasi Sebelum Penerapan PSAK 72 (Tahun 2017 s.d 2019)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.248 ^a	.061	.052	.5814676	1.945

a. Predictors: (Constant), LG10_X2, LG10_X1

b. Dependent Variable: LG10_Y

Sumber: data diolah menggunakan SPSS 26, 2023

Kemudian Tabel 6 menunjukkan nilai DW data setelah penerapan PSAK 72 yaitu 1.787, sedangkan nilai du berdasarkan jumlah variabel bebas 2 dan $n=200$ dengan signifikan 5% adalah 1.77852. Dari uraian tersebut dikarenakan nilai DW berada diantara nilai du sampai dengan 4-du ($du(1.77852) < DW(1.787) < 4-du(7.11408)$), maka kesimpulannya tidak terjadi gejala autokorelasi pada relevansi nilai informasi akuntansi setelah penerapan PSAK 72.

Tabel 6
Hasil Uji Autokorelasi Setelah Penerapan PSAK 72 (Tahun 2020 s.d. 2022)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.492 ^a	.242	.234	.98658	1.787
a. Predictors: (Constant), LN_X2, LN_X1					
b. Dependent Variable: LN_Y					

Sumber: data diolah menggunakan SPSS 26, 2023

Setelah uji asumsi klasik terpenuhi, maka selanjutnya adalah melakukan pengujian dari masing-masing variabel. Terlebih dahulu pengujian dilakukan secara berurutan dimulai dari sebelum dan setelah penerapan PSAK 72, diawali dengan pengujian secara parsial dan dilanjutkan secara simultan.

Pengujian Model Fit

Tujuan dari pengujian ini adalah untuk mencari tahu apakah model regresi telah layak atau fit dengan data. Model regresi dikatakan telah layak jika nilai signifikansi F lebih kecil dari taraf signifikansi 5%. Dari uraian tersebut kesimpulannya yaitu sebelum dan setelah penerapan PSAK 72 model regresi telah layak atau fit dengan data. Hal tersebut berarti Harga Saham (Y) dipengaruhi oleh *EPS* dan *BVPS* karena berdasarkan Tabel 9 dan 10 nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05.

Selanjutnya nilai F tabel dengan $k=2$ dan $n=209$ ($k ; n-k = (2 ; 207)$) dan probabilitas 0.05 yaitu 3.04 sedangkan berdasarkan Tabel 9 nilai F hitung yaitu 6.723. Dari uraian tersebut kesimpulannya ialah sebelum penerapan PSAK 72 Harga Saham (Y) dipengaruhi oleh *EPS* dan *BVPS* karena F hitung ($6.723 > F$ tabel (3.04)).

Kemudian nilai F tabel dengan $k=2$ dan $n=200$ ($k ; n-k = (2 ; 198)$) dan probabilitas 0.05 yaitu 3.04 sedangkan berdasarkan tabel 10 nilai F hitung yaitu 31.388 Dari uraian tersebut kesimpulannya ialah setelah penerapan PSAK 72 Harga Saham (Y) dipengaruhi oleh *EPS* dan *BVPS* karena F hitung (31.388) > F tabel (3.04). Hal ini berarti sebelum maupun setelah penerapan psak 72 *EPS* dan *BVPS* memiliki relevansi nilai informasi akuntansi.

Tabel 7
Hasil Uji Model Fit Sebelum Penerapan PSAK 72 (Tahun 2017 s.d. 2019)
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4.546	2	2.273	6.723	.001 ^b
	Residual	69.650	206	.338		
	Total	74.196	208			
a. Dependent Variable: LG10_Y						
b. Predictors: (Constant), LG10_X2, LG10_X1						

Sumber: data diolah menggunakan SPSS 26, 2023

Tabel 8
Hasil Uji Model Fit Setelah Penerapan PSAK 72 (Tahun 2020 s.d 2022)
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	61.103	2	30.552	31.388	.000 ^b
	Residual	191.749	197	.973		
	Total	252.853	199			

a. Dependent Variable: LN_Y

b. Predictors: (Constant), LN_X2, LN_X1

Sumber: data diolah menggunakan SPSS 26, 2023

Pengujian Hipotesis Penelitian

Tujuan dari pengujian ini adalah untuk menguji apakah hipotesis diterima atau ditolak. Jika nilai signifikansi variabel lebih besar dari 0.05, maka H0 diterima

dan H1 ditolak. Dan jika nilai signifikansi variabel lebih kecil dari 0.05, maka H0 ditolak dan H1 diterima.

Nilai signifikansi *Earning Per Share* (X1) lebih besar dari 0.05 ($0.217 > 0.05$) yang berarti H0 diterima dan H1 ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa sebelum penerapan PSAK 72 (2017 s.d. 2019) *EPS* tidak berpengaruh terhadap Harga Saham (Y). Sedangkan *Book Value Per Share* (X2) memiliki nilai signifikansi kurang dari 0.05 ($0.000 < 0.05$) yang berarti H0 ditolak dan H2 diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa Harga Saham dipengaruhi oleh *BVPS*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hanya variabel *BVPS* yang memiliki relevansi nilai informasi akuntansi sebelum penerapan PSAK 72. Hal ini dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 9
Hasil Uji Hipotesis Sebelum Penerapan PSAK 72 (Tahun 2017 s.d. 2019)
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1.441.926	393.793		3.662	.000		
	LG10_X1	23.837	19.270	.099	1.237	.217	.712	1.405
	LG10_X2	-186.265	52.080	-.286	3.577	.000	.712	1.405

a. Dependent Variable: LG10_Y

Sumber: data diolah menggunakan SPSS 26, 2023

Tabel 8 menunjukkan nilai signifikansi *Earning Per Share* (X1) lebih kecil dari 0.05 ($0.015 < 0.05$) yang berarti H0 ditolak dan H1 diterima. Maka kesimpulan yang dapat diambil ialah setelah penerapan PSAK 72 (2020-2022) Harga Saham dipengaruhi oleh *EPS*. Selain itu, Harga Saham juga dipengaruhi oleh *Book Value Per Share* (X2) karena *BVPS* memiliki nilai signifikansi kurang dari 0.05 ($0.000 < 0.05$) yang berarti H0 ditolak dan H2 diterima. Dengan demikian setelah penerapan PSAK 72 variabel yang memiliki relevansi nilai informasi akuntansi yaitu *EPS* juga *BVPS*.

Tabel 10
Hasil Uji Hipotesis Setelah Penerapan PSAK 72 (Tahun 2020 s.d. 2022)
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF	
1	(Constant)	45.243	7.692		5.882	.000		
	LN_X1	-2.628	1.068	-.153	-2.461	.015	.999	1.001
	LN_X2	-2.585	.348	-.461	-7.432	.000	.999	1.001

a. Dependent Variable: LN_Y

Sumber: data diolah menggunakan SPSS 26, 2023

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan (Mubarika & Handayani, 2022) yang menunjukkan bahwa penerapan PSAK 72 mempunyai relevansi nilai terhadap informasi akuntansi, di mana harga saham berkorelasi signifikan dengan pendapatan perusahaan, namun nilai buku ekuitas tidak memiliki relevansi nilai. Selanjutnya dengan melihat nilai *R Square* dapat mengetahui apakah tingkat relevansi nilai informasi akuntansi pada periode sebelum dan setelah penerapan PSAK 72 terdapat perbedaan.

Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi mengukur seberapa besar pengaruh yang diberikan variabel X terhadap variabel Y. Berdasarkan Tabel 11 nilai *R Square* yaitu 0.061 yang artinya tingkat pengaruh sebelum penerapan PSAK 72 (Tahun 2017 s.d. 2019) *EPS* dan *BVPS* terhadap Harga Saham yaitu sebesar 6.1%. Hal ini mengindikasikan bahwa variasi dari kedua variabel independen *EPS* dan *BVPS* dapat menjelaskan variasi harga saham sebesar 6.1% yang terjadi pada periode sebelum penerapan PSAK 72. Sedangkan sisanya disebabkan oleh variabel-variabel lain diluar model.

Tabel 11
Hasil Uji Koefisien Determinasi Sebelum Penerapan PSAK 72
(Tahun 2017 s.d 2019)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.248 ^a	.061	.052	.5814676	1.945

a. Predictors: (Constant), LG10_X2, LG10_X1

b. Dependent Variable: LG10_Y

Sumber: data diolah menggunakan SPSS 26, 2023

Sedangkan berdasarkan Tabel 12 nilai *R Square* yaitu 0.242 yang artinya tingkat pengaruh setelah penerapan PSAK 72 (2020-2022) *EPS* dan *BVPS* terhadap Harga Saham yaitu sebesar 24.2%. Hal ini mengindikasikan bahwa variasi dari kedua variabel independen *EPS* dan *BVPS* dapat menjelaskan variasi harga saham sebesar 24.2% yang terjadi pada periode setelah penerapan PSAK 72. Sedangkan sisanya disebabkan oleh variabel-variabel lain di luar model.

Tabel 12
Hasil Uji Koefisien Determinasi Setelah Penerapan PSAK 72
(Tahun 2020 s.d. 2022)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.492 ^a	.242	.234	.98658	1.787

a. Predictors: (Constant), LN_X2, LN_X1

b. Dependent Variable: LN_Y

Sumber: data diolah menggunakan SPSS 26, 2023

Hal ini menunjukkan bahwa setelah penerapan PSAK 72 informasi akuntansi berupa *EPS* dan *BVPS* memiliki nilai relevansi informasi akuntansi yaitu dengan memengaruhi harga saham. Hal tersebut berarti pula bahwa investor lebih banyak menggunakan informasi akuntansi tersebut dalam pengambilan keputusan untuk pembelian atau penjualan saham.

V. SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris perbedaan relevansi nilai informasi akuntansi seiring dengan diberlakukannya PSAK 72 yang diadopsi dari IFRS 15: *Revenue from Contracts* di Indonesia sejak 1 Januari 2020. Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan dalam penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa (1) Sebelum penerapan PSAK 72 harga saham secara parsial tidak dipengaruhi oleh *Earning Per Share* akan tetapi dipengaruhi oleh *Book Value Per Share*. Kemudian setelah penerapan PSAK 72 harga saham secara parsial dipengaruhi oleh *Earning Per Share* maupun *Book Value Per Share*. Hal ini berarti sebelum penerapan PSAK 72 variabel yang memiliki relevansi nilai informasi akuntansi hanya *Book Value Per Share* sedangkan setelah penerapan PSAK 72 variabel yang memiliki relevansi nilai informasi akuntansi yaitu *Earning Per Share* dan *Book Value Per Share*. (2) *Earning Per Share* dan *Book Value Per Share* secara simultan berpengaruh terhadap Harga Saham sebelum dan setelah penerapan PSAK 72. Hal ini berarti sebelum maupun setelah penerapan psak 72 secara bersama sama *Earning Per Share* dan *Book Value Per Share* memiliki relevansi nilai informasi akuntansi. (3) Relevansi nilai informasi akuntansi setelah penerapan lebih tinggi dari pada sebelum penerapan PSAK 72. Hal ini berarti terjadi peningkatan relevansi nilai informasi akuntansi setelah penerapan psak 72.

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu penelitian hanya dilakukan pada populasi dari *IDX Sector Properties & Real Estate*. Sehingga untuk penelitian selanjutnya dapat diperluas pada sektor-sektor lainnya yang terpengaruh dengan diterapkannya PSAK 72.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, E., & Meiden, C. (2017). Relevansi Nilai Informasi Akuntansi Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 6(2), 137–151.
- Alifiono, D. S. K., Agustini, A. T., & Wardhaningrum, O. A. (2022). Analisis Relevansi Nilai Informasi Akuntansi Terhadap Harga Saham Dengan Penerapan PSAK 71 Sebagai Pemoderasi. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan dan Auditing.*, 3(2), 355–371.

- Astari, N. P. E., & Sukartha, I. M. (2017). Relevansi Nilai Informasi Akuntansi Serta Manajemen Laba Sebelum dan Sesudah Penerapan International Financial Reporting Standard. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 21(2), 1290–1316
- Chaslim, Carmel Meiden, M. (2019). Relevansi Nilai Informasi Akuntansi Terhadap Harga Saham Yang Dimoderasi Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Akuntansi*, 7(2), 147–160. <https://doi.org/10.46806/ja.v7i2.572>
- Hadinata, S. (2020). Relevansi Nilai Informasi Akuntansi Pada Laba, Nilai Buku, dan Arus Kas Operasi: Kasus di Perbankan Indonesia. *AKTSAR: Jurnal Akuntansi Syariah*, 3(2), 119. <https://doi.org/10.21043/aktsar.v3i2.7846>
- Haniah, U. (2021). *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK 72 Pada Perusahaan Infrastruktur Yang Terdaftar Di BEI*.
- Holthausen, R. W., & Watts, R. L. (2001). The relevance of the value-relevance literature for financial accounting standard setting. *Journal of Accounting and Economics*, 31, 3–75
- Hutauruk, C., & Puspa, D. F. (2023). Relevansi Nilai Informasi Akuntansi, Intellectual Capital, Corporate Governance, Persistensi Laba Dan Asimetri Informasi. *Jurnal Kajian Akuntansi dan Auditing*, 18(1), 49–63. <https://doi.org/10.37301/jkaa.v18i1.106>
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2018). Standar Akuntansi Keuangan Berlaku efektif per 1 Januari 2018. In *Ikatan Akuntan Indonesia*. Ikatan Akuntan Indonesia.
- Khairani, K. (2019). Konvergensi Akuntansi Dan Relevansi Nilai Informasi Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Imara: JURNAL RISET EKONOMI ISLAM*, 3(1), 73. <https://doi.org/10.31958/imara.v3i1.1472>
- Kurnianti, D., M, J., & Siregar, E. S. (2020). Pengaruh ROE , BVPS , dan Volume Perdagangan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Profit : Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi*, 7(2), 101–112.
- Kuswanto, R., Rambe, P. A., & Ruwanti, S. (2017). Relevansi Nilai Informasi Akuntansi Dengan Model Valuasi Ohlson. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Finansial Indonesia*, 1(1), 45–58. <https://doi.org/10.31629/jiafi.v1i1.1238>
- Mubarika, N. R., & Handayani, R. S. (2022). Value Relevance of Accounting Information from PSAK 72. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 24(1), 1–9. <https://doi.org/10.9744/jak.24.1.1-9>
- Mulyanti, K., & Randus, A. A. P. (2021). Pengaruh Earning Per Share (Eps) Dan Price Earning Ratio (Per) Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Lq45 Periode 2017-2019. *Land Journal*, 2(1), 65–76. <https://doi.org/10.47491/landjournal.v2i1.1031>
- Ohlson, J. A. (1995). Earnings, Book Values, and Dividends in Equity Valuation. *Contemporary Accounting Research*, 11(2), 661–687

- Pratiwi, A. D., & Karundeng, F. E. F. (2023). Relevansi Nilai Pengukuran Nilai Wajar Aset Non-Keuangan. *Balance : Jurnal Akuntansi dan Manajemen Relevansi Nilai Pengukuran Nilai Wajar Aset Non-Keuangan*. 2(1).
- Puspa, D. F., Minovia, A. F., & Zaitul, Z. (2022). Relevansi Nilai Informasi Akuntansi, Pengungkapan Upaya Digitalisasi Dan Modal Intelektual Dengan Modal Manusia Sebagai Variabel Moderasi. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 22(1), 19–40. <https://doi.org/10.25105/mraai.v22i1.10820>
- Puspamurti, H., & Firmansyah, A. (2020). Penerapan PSAK 72 terkait Pendapatan dari Kontrak dengan Pelanggan pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk. *Indonesian Journal of Accounting and Governance*, 4(2), 73–110. <https://doi.org/10.36766/ijag.v4i2.129>
- Randy Kuswanto, Prima Aprilyani Rambe, Sri Ruwanti. (2017). Relevansi Nilai Informasi Akuntansi Dengan Model Valuasi Ohlson. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Finansial Indonesia*, 1(1), 45–58. <https://doi.org/10.31629/jiafi.v1i1.1238>
- Rosana, V. M., Karnadi, K., Lakoni, I., & Lakoni, I. (2019). Pengaruh Return on Equity (Roe), Debt To Equity Ratio (Der), Price Earning Ratio (Per), Dan Book Value Per Share (Bvs) Terhadap Nilai Perusahaan Pada Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bei Periode 2013-2017. *Creative Research Management Journal*, 2(1), 36. <https://doi.org/10.32663/crmj.v2i1.848>
- Safitri, M. D., Prabowo, H. heru, & Pambudi, R. E. (2018). Pengaruh Relevansi Nilai Informasi Akuntansi Terhadap Harga Sahm Setelah Adopsi IFRS Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek*, 3(1), 219–226.
- Suhartono, S. (2018). Analisis KomVparasi Relevansi Nilai Informasi Akuntansi Sebelum Dan Sesudah Adopsi Penuh Ifrs Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 11(1), 68–81. <https://doi.org/10.30813/jab.v11i1.1084>
- Utami, M. R., & Darmawan, A. (2018). Pengaruh Der, Roa, Roe, Eps Dan Mva Terhadap Harga Saham Pada Indeks Saham Syariah Indonesia. *Journal of Applied Managerial Accounting*, 2(2), 206–218. <https://doi.org/10.30871/jama.v2i2.910>
- Wulandari, T. R., & Adiati, A. K. (2015). Perubahan Relevansi Nilai Dalam Informasi Akuntansi Setelah Adopsi IFRS. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 6(3), 412–420. <https://doi.org/10.18202/jamal.2015.12.6033>